

**IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA BADAN USAHA  
(Studi Kasus pada Badan Usaha UD. Mufa Alia)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

**Oleh:  
MUHAMMAD AGIM GUST  
I000140011**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA BADAN USAHA  
(STUDI KASUS PADA BADAN USAHA UD MUFA ALIA)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Muhammad Agim Gust**  
**NIM: I000140011**  
**NIRM: 14/X/02.1.2/0990**

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing  
  
**Drs. Harun AR., M.H**  
**NIDN. 0605085701**

## HALAMAN PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA BADAN USAHA (Studi Kasus pada Badan Usaha UD. Mufa Alia)

Oleh:

**MUHAMMAD AGIM GUST**  
**I000140011**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 11 Desember 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. **Drs. Harun AR, MH**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Mu'inudinillah Basri, MA.**  
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.**  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.**  
**NIK/NIDN. 786/06-1711-7301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 November 2018

Penulis



**Muhammad Agim Gust**  
I000140011

## **IMPLEMENTASI AKAD MURABAHAH PADA BADAN USAHA (STUDI KASUS PADA BADAN USAHA UD MUFA ALIA)**

### **Abstrak**

Kegiatan berwirausaha tidak hanya membahas tentang nilai materiil saja tetapi juga dengan nilai ibadah. Konsep dasar Islam dalam *muamalah* sendiri juga terkonsen dengan nilai-nilai ekonomi Islamnya. Islam menetapkan aturan yang sangat inklusif antara dua orang yang melakukan transaksi melalui adanya hukum-hukum agama tentang masalah itu. Akad murabahah pada umumnya dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak penjual dan pembeli, pada penelitian ini dijelaskan mengenai implementasi akad murabahah pada usaha dagang (UD) yaitu UD. Mufa Alia. Akad murabahah yang diterapkan pada UD. Mufa Alia untuk pembelian kain dengan kuantitas barang yang besar dilakukan dengan sistem uang muka. Pada penelitian ini akan dijelaskan secara rinci penerapan akad murabahah pada badan usaha UD. Mufa Alia dan kesesuaiannya dengan fatwa DSN-MUI. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan sumber data yang digunakan adalah melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dalam melengkapi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan akad murabahah pada badan usaha yaitu usaha dagang (UD) Mufa Alia baik menggunakan sistem uang muka atau tidak telah sesuai dengan ketentuan Fatwa DSN-MUI.

**Kata kunci:** Akad Murabahah, Fatwa DSN-MUI, Usaha Dagang

### **Abstract**

Enterpreneurship activity not only describe about material value but also describe with the value of worship. The basic concept of Islam in *muamalah* itself also concern with the economic islamic value. Islam establishes very inclusive rules between two people who make transactions through the existence of religious law. Murabahah contract generally done by two person that is seller and buyer, in this research explain about murabahah contract implementation on trading business that is UD. Mufa Alia. Murabahah contract are applied on UD. Mufa Alia for fabric material purchase in big quantity with down payment system. In this research will explain in detail about murabahah contract implementation on trading business UD. Mufa Alia and suitability with Fatwa DSN-MUI. This research is field research and data source who used by this research is through interview, observation, documentation, and relevant books who relevant with this research for strengthen opinion in completing research. Data analysis techniques used in this research is qualitative descriptive analysis. Conclusions that can be taken on this research is murabahah contract implementation on trading business UD. Mufa Alia either using down payment system or not, has been in accordance with the provisions Fatwa DSN-MUI.

**Keyword:** Murabahah Contract, Fatwa DSN-MUI, Trading Business.

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan berwirausaha tidak hanya membahas tentang nilai materil saja tetapi juga dengan nilai ibadah. Konsep dasar Islam dalam *muamalah* sendiri juga terkonsen dengan nilai-nilai ekonomi Islamnya. Islam menetapkan aturan yang sangat inklusif antara dua orang yang melakukan transaksi melalui adanya hukum-hukum agama tentang masalah itu. Maksudnya Islam sebagai agama yang komprehensif adalah hukum Islam yang tidak hanya ditetapkan untuk individu saja tanpa melibatkan keluarga, dan juga tidak untuk satu masyarakat tertentu tanpa melibatkan masyarakat lain dalam lingkup umat Islam. (Ismail Nawawi, 2012:2)

Sistem syariah dimunculkan oleh para ulama' dan ekonom islam sebagai solusi untuk ekonomi umat islam ketika ekonomi konvensional sedang tidak konsisten dan memberikan masalah yang semakin rumit. Teori ekonomi Syariah juga disebut teori ekonomi Islam, memiliki landasan islam untuk mewujudkan sistem perekonomian yang tertuju pada kesejahteraan dan keadilan manusia di dunia dan di akhirat. Landasan ini dikemas secara sederhana tetapi mempunyai nilai moral serta etika yang tinggi, suatu pendapat tersendiri bagi ekonomi Islam.

Islam sampai kapanpun tidak pernah melarang tentang kebebasan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Islam memandang dengan baik dan teliti tentang semua kemaslahatan manusia dengan menghalalkan segala kegiatan ekonomi yang membantu mewujudkan kebutuhan mereka. Batasan islam memberikan rambu-rambu syariat, yaitu landasan kebenaran, keseimbangan, dan keadilan pada system tersebut, yang berhubungan secara timbal balik antara manusia. Hal ini dapat dilihat jelas dalam dasar-dasar pengambilan hukum (*istinbat*). Sumber *ijtihad* dalam proses *ijtihad* itu sendiri yang dilakukan para *mujtahid* dalam sebuah koridor yang disebut *fiqh*, yaitu proses penyimpulan hukum, peristiwa dan masalah *amaliah* dari dalil-dalil yang terperinci.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam aktifitasnya. Bermuamalah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu muamalah adalah aktifitas yang dilakukan seseorang terhadap seseorang yang lain atau beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. (Nasrun Harun, 2000:7)

Kegiatan berbisnis adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah jual-beli. Hampir setiap hari, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya jual-beli. (Buchari Alma dkk, 2014:142)

Pengajaran Islam tentang muamalah adalah hubungan antara sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan masing-masing yang sejalan dengan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Aman, adil dan kepastian hukum pada manusia antara satu dengan lainnya dalam bermuamalah merupakan hasil dari ajaran Islam, dengan memberikan peraturan dan ketentuan yang sebaik-baiknya meliputi aspek akad, syarat, rukun, dan prinsip-prinsip hukum yang harus dipenuhi. Hasil lain dari adanya ketentuan peraturan tersebut, maka manusia dalam bidang muamalah dapat hidup terjamin sehingga perkelahian dan permusuhan dapat dihindari dan tidak akan terjadi.

Banyak aspek kerjasama dan hubungan manusia kegiatan diantaranya jual beli. Aspek ini memiliki peranan penting dalam kesejahteraan hidup manusia. Umat Islam dalam dunia perdagangan bukan fenomena baru, bahkan Rasulullah sebelum masa kenabiannya adalah seorang pedagang besar di jazirah Arab. Namun pada zaman ini perdagangan mengalami perkembangan pesat. Maka terjadi banyak perubahan dan permasalahan pada masa ini.

Perdagangan atau jual beli dalam istilah fikih disebut al-bay' menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Jual beli ada karena landasan rasa saling membutuhkan. Dalam perilaku ini, penjual membutuhkan pembeli untuk pembelian barang sehingga memperoleh untung. Sedangkan pembeli melakukan jual beli untuk memperoleh barang dan manfaat dari yang dibutuhkan. Perilaku saling membutuhkan ini, maka rasa persaudaraan semakin meningkat. Termasuk dari bukti manusia itu makhluk sosial adalah jual beli. Maksud dari makhluk sosial adalah makhluk yang membutuhkan makhluk lain untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa kegiatan jual beli, manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Jual beli adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka untuk mempertahankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Jual beli sebagai sarana untuk mendapatkan barang dengan mudah, seseorang dapat menukarkan uangnya dengan barang yang dia butuhkan dari penjual. Tentudengan nilai yang sesuai dan disepakati oleh kedua pihak.

Hukum dasar dari jual beli adalah halal atau boleh kecuali ada dalil yang memberikan keharaman pada kegiatan tersebut. Setiap orang Islam dalam mencari nafkahnya boleh dengan cara jual beli. Hukum jual beli bisa menjadi wajib, apabila dalam mempertahankan hidup ini jual beli hanyasatu-satunya profesi yang dapat dilakukan oleh seseorang apabila tidak dilakukan maka akan menyebabkan orang itu binasa. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa'(4) yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." Q.S. An-Nisa' (4): 29

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini bahwa Allah melarang untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang batil, yang bertentangan dengan Islam. Landasan pada jual beli adalah dengan saling rela, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak merugikan salah satu pihak maupun umum.

Berbagai akad perdagangan syariah telah di terapkan pada sistem perdagangan, akad yang sering terlihat salah satunya yaitu akad murabahah. Akad murabahah Secara bahasa, kata murabahah berasal dari bahasa Arab yaitu kata rabaha, yurabihu, murabahatan, yang berarti untung atau menguntungkan, seperti ungkapan "tijaratun rabihihah, wa baa'u asy-syai murabahatan" artinya perdagangan yang menguntungkan, dan menjual sesuatu barang yang memberi keuntungan. Kata murabahah juga berasal dari kata ribhun atau rubhun yang berarti tumbuh, berkembang, dan bertambah. Akad murabahah sering di terapkan pada perbankan syariah maupun pembiayaan non bank seperti takaful atau asuransi syariah. Namun, sering juga akad murabahah di terapkan pada proses usaha dagang antar dua atau lebih usaha dagang (UD). Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dalam kegiatan transaksi ekonomi syariah pelaksanaannya menjadi keliru ataupun tanpa disadari telah keluar dari koridor-koridor syariah. Dalam akad murabahah terdapat akad murabahah yang mana dalam pelaksanaan akad nya pihak penjual haruslah sudah memiliki barang yang diinginkan oleh pembeli dan telah memberitahukan harga kepada pembeli, pihak pembeli pun membayar kontan saat akad jual beli tersebut dilaksanakan. Namun dalam praktiknya di masyarakat sering terjadi kelalaian dalam pelaksanaan akad



murabahah tersebut. Pembeli tidak langsung membayar kontan harga barang tetapi hanya setengah harga dulu ataupun justru membayar lain waktu padahal barang yang diinginkan sudah dibawa oleh pembeli. Sehingga seakan merusak kesepakatan yang disetujui di awal akad. Begitupun adanya yang terjadi pada UD Mufa Alia, saat awal transaksi terjadi pembeli menjanjikan akan membayar lunas semua harga barang yang diinginkan tapi justru setelah barang sudah disediakan oleh UD Mufa Alia, pembeli justru membayar dengan setengah harga dahulu bahkan ada yang membayarnya dengan cara mengangsur. Sehingga justru membuat kegiatan jual beli tersebut yang awalnya dengan menggunakan akad murabahah menjadi beda dengan kesepakatan akad di awal.

Dari paparan latar belakang masalah diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut diatas dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Implementasi Akad Murabahah pada Badan Usaha (Studi Kasus pada Badan Usaha UD. Mufa Alia)”**.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menambah dan memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan syariah penulis khususnya tentang penerapan akad murabahah pada Usaha Dagang (UD) Mufa Alia dan menjadi sumber referensi bagi penelitian yang dijadikan bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada, serta sebagai aset pustaka yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh akademisi, baik dosen maupun mahasiswa dalam memberikan informasi, pengetahuan yang berharga mengenai penerapan akad murabahah Usaha Dagang (UD) Mufa Alia.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif, (Sukandar Rumidi, 2004:104) yaitu menggambarkan implementasi murabahah menurut hukum islam pada usaha dagang dengan cara mengumpulkan data, dokumen dan informasi yang aktual. Data-data yang diperoleh akan diinterpretasikan dalam bentuk pemaparan kemudian dianalisis untuk lebih lanjut untuk kemudian ditarik kesimpulan. Mengingat penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kejadian tertentu, maka dalam penelitian deskriptif tingkat keyakinan harus optimal. (Alimuddin

Tuwu, 1993:71). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bersumber dari hasil studi kepustakaan dan wawancara yang dilakukan terhadap pihak perusahaan yang bersangkutan yakni Usaha Dagang (UD) Mufa Alia. Data yang dihasilkan merupakan data kualitatif dan akan dianalisis dengan metode deskriptif evaluatif yaitu metode yang menggambarkan secara jelas dan rinci dengan didasari pada data-data tentang topik penelitian yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran yang diteliti dan masalah tersebut dapat dipecahkan dan diselesaikan dengan baik dan benar. Analisis data digunakan untuk mengatur urutan data, mengelompokkannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Analisis Implementasi Akad Murabahah di UD Mufa Alia**

Jual beli dengan akad murabahah merupakan suatu jual beli dengan menggunakan akad jual beli atas barang yang diinginkan oleh pihak pembeli kepada pihak penjual yaitu pihak UD Mufa Alia, dimana pihak UD. Mufa Alia menjual barang tersebut dengan harga tertentu kemudian memberitahukan kepada pihak pembeli untuk membeli barang tersebut dengan mensyaratkan keuntungan tertentu pula, dengan kata lain jual beli dengan akad murabahah ini merupakan suatu jual beli pada umumnya, dengan menjual harga asal atas barang kepada pihak pembeli dengan memperoleh nilai tambah atau margin keuntungan atas pembelian yang dilakukan oleh pihak pembeli kepada pihak penjual yang pada awal akad sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Berikut sekilas gambaran operasional yang secara langsung penulis amati di lapangan:

- 1) Sebelum pihak atau calon pembeli melakukan akad jual beli, pihak pembeli akan datang dahulu ke UD. Mufa Alia untuk diberitahukan bagaimana prosedur pembelian. Karena akan dibedakan antara pembeli perorangan dan pembeli berupa UD lain.
- 2) Kemudian pihak UD. Mufa Alia akan memberikan rincian alur pembelian dan berapa keuntungan yang akan diambil oleh pihak UD. Mufa Alia. Selain itu akan dijelaskan akad apa yang akan digunakan.

- 3) Setelah pihak pembeli setuju tentang penjelasan dari pihak UD. Mufa Alia, maka pembeli bisa langsung mengambil barang digudang kain setelah melunasi pembayaran, bagi pembeli perorangan. Bagi pembeli berupa Usaha Dagang (UD) lain, maka akan dilangsungkan sebuah kesepakatan akad yaitu berupa transaksi dengan sistem uang muka atau Down Payment (DP).
- 4) Setelah diadakan kesepakatan akad murabahah dan saling setuju antar kedua belah pihak, pihak pembeli berupa Usaha Dagang (UD) lain harus membayar lunas semua harga barang yang dibeli setelah barang yang telah dibeli diantar ke tempat konsumen.

Sebagai contoh kasus, ada Usaha Dagang (UD) lain yang membeli kain bahan baku pakaian di UD. Mufa Alia. Pembeli ini membeli dengan kuantitas barang yang banyak kepada UD. Mufa Alia, bahan baku yang ingin dibeli oleh pembeli sebanyak 3 ton dengan harga Rp. 250.000.000. Pihak UD Mufa Alia telah menerangkan tentang ketentuan akad yang akan dipakai selama proses jual beli yaitu akad murabahah dengan sistem uang muka. Setelah kedua pihak sepakat maka UD Mufa Alia pun menegaskan kepada pembeli untuk melunasi pembayaran setelah barang yang dibeli sampai ke tempat pembeli. Namun, setelah barang yang dibeli datang ke tempat pembeli, pihak pembeli justru tidak segera melunasi kekurangan pembayaran dengan dalih biaya untuk melunasi kekurangan pembayaran terpakai untuk kebutuhan lain. (Munasir, 2018)

### **3.2 Analisis Akad Murabahah di UD. Mufa Alia Menurut Hukum Islam**

Operasional akad murabahah untuk pembelian bahan baku pakaian yang diterapkan di UD. Mufa Alia untuk pembeli yang berupa Usaha Dagang (UD) lain dijalankan diawal akad dengan di tambah dengan sistem uang muka pada pembayaran berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 04/DSNMUI/VI/2000 tentang Murabahah yang terdapat dalam ketentuan umum murabahah No.8 bahwa “Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, maka pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah”. Dari penjelasan Fatwa DSN tersebut menggambarkan adanya perjanjian khusus atau kesepakatan terlebih dahulu dalam pembelian barang sebelum dilaksanakannya suatu akad murabahah, sehingga tidak dikhawatirkannya penyalahgunaan akad dikemudian hari.

Dalam operasional akad murabahah yang dijalankan di UD Mufa Alia memang tidak menyalahi aturan karena sesama pihak atau kedua belah pihak saling rela dan suka sama suka, saling menggunakan asas kekeluargaan maupun asas saling percaya dan tidak ada pihak yang dirugikan, hanya saja operasionalnya yang dilihat dari segi kesesuaian analisis hukum Islam tidak sesuai berdasarkan Fatwa DSN No. 04/DSNMUI/VI/2000 tentang Murabahah serta beberapa dalil dari ayat alqur'an dan hadits yang telah disebutkan, karena hal ini dapat dikhawatirkan adanya penyalahgunaan akad yang dilakukan oleh pihak pembeli seperti tidak menepati janjinya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak diawal akad.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Dari pembahasan permasalahan dalam penelitian di suatu Usaha Dagang (UD), yaitu UD. Mufa Alia ini maka dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Operasional akad murabahah untuk pembelian bahan baku pakaian di UD. Mufa Alia untuk pembelian kain bahan baku pakaian secara kuantitas besar dijalankan secara benar di awal akad sebelum terjadinya pengadaan barang, serta menerapkan adanya bukti kwitansi atau bukti pembelian barang yang telah dilakukan oleh pembeli. Berdasarkan analisis Fatwa DSN-MUI, operasional akad murabahah yang dilakukan pada Usaha Dagang (UD) yaitu UD. Mufa Alia baik dalam pembelian dengan tunai maupun dengan uang muka, sesuai dengan Fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IX/2000.
- 2) Praktek akad murabahah di UD. Mufa Alia yang diterapkan kepada pembeli dengan pembelian kain bahan baku pakaian dengan kuantitas besar yang mengalami wanprestasi dan tidak menunaikan kewajibannya atau terjadi perselisihan diantara kedua pihak, diselesaikan melalui kesepakatan musyawarah yang bersifat kekeluargaan.

##### **4.2 Saran**

- 1) Operasional akad murabahah di UD. Mufa Alia dengan sistem uang muka atau *Down Payment* (DP) pada pembelian kain bahan baku pakaian dengan

kuantitas besar sebaiknya memang dari awal pelaksanaannya tidak dilakukan terlebih dahulu sebelum adanya kesepakatan bahwa jumlah uang muka haruslah setengah dari harga barang. sehingga dikemudian hari tidak ditakutkan lagi terjadi suatu hal yang tidak diinginkan yang ditakutkan bisa merugikan salah satu pihak.

- 2) Berdasarkan analisis Fatwa DSN-MUI, maka sebaiknya uang muka dengan jumlah yang masih kecil dari keseluruhan harga barang, pihak UD. Mufa Alia berhak untuk meminta lebih kepada pembeli. semua ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang nantinya bisa menyebabkan kerusakan akad yang disebabkan oleh pihak pembeli ataupun bisa merugikan salah satu pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Harun, Nasrun. 2014. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Muhammad. 2000. *sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.

Nawawi, Ismail. 2010. *Fiqh Mu'amalah*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.

Nawawi, Ismail. 2012. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tuwu, Alimuddin. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.